

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Kepemimpinan Santri

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu proses yang kompleks dimana upaya seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuan bersama. Dengan kekuasaan seorang pemimpin dapat mempengaruhi perilaku bawahannya.¹ Berikut pengertian kepemimpinan dari para ahli :

Menurut Pancasila, kepemimpinan berdasarkan pancasila adalah kepemimpinan yang memiliki jiwa pancasila, yang berwibawa yang dapat membawa masyarakat kedalam kehidupan yang kemasyarakatan dan kenegaraan sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kristiadi, berpendapat bahwa arti kepemimpinan dalam bukunya, adalah hubungan yang terdapat dalam diri seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan suatu proses untuk menuju keputusan bagaimana yang diinginkan.²

Ordway Tead. *Leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goals which come to find desirable.* Yang artinya kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-

¹ Asep Solikin, dkk, "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri," *Anterior Jurnal* 16, no. 2, (Juni 2017), 90.

² Kristiadi, *Kepemimpinan*, (Jakarta : LAN RI, 1996), 83.

orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan.³

b. Hakekat Kepemimpinan Dalam Islam

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang memiliki arti wakil. Ada juga yang yang menyebut dengan *Ulil Amri*, yang memiliki arti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. kepemimpinan tidak untuk dibanggakan dan disombongkan, apalagi diperjual belikan. Secara pandangan hakekat, kepemimpinan dalam Islam adalah sebuah amanat yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya di dunia, namun juga kepada Allah di akhirat kelak. Seseorang yang tidak menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin yang adil dan sesuai dengan ajaran Islam, maka termasuk penghianatan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Dalil tentang kepemimpinan menurut Islam terdapat pada Q.S. An-Nahl ayat : 90, yang berbunyi sebagai berikut : (Q.S Al-Nahl [16] : 90)

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴

³ Sulthon Syahril, “Teori-Teori Kepemimpinan,” *Ri’ayah* 4, no. 2, (Desember 2019), 211.

⁴ Al-Qur’an, an-Nahl ayat : 90, *Alqur’an dan Terjemahnya : Al-Quddus*, 276.

Sesuai dengan Q.S. Al-Nahl ayat 90 bahwa seorang pemimpin hendaknya berlaku adil kepada masyarakat, dan sebenarnya kepemimpinan itu tidak dicari dan untuk diperebutkan, kecuali dalam kondisi tertentu untuk kebaikan masyarakat luas. Sedangkan jual beli kepemimpinan masih menjadi sebuah permasalahan dalam dunia politik, sehingga banyak pemimpin yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan dalam hadist Rasulullah juga telah menerangkan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi seorang pemimpin, namun tidak semua orang dapat memimpin karena tugas dan tanggung jawabnya yang besar dan berat.⁵

c. Teori-Teori Kepemimpinan

Pada dasarnya, teori kompetensi kepemimpinan ada tiga macam, yaitu : teori sifat, teori perilaku, dan teori lingkungan. Yang pada akhirnya teori tersebut menjadi *grand theory* kepemimpinan.

1.) Teori Sifat

Teori sifat juga biasa disebut dengan teori genetik, karena sejatinya seorang pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk. Teori melihat bahwa seorang pemimpin bisa dilihat dari sifat-sifatnya sejak lahir. Pendekatan ini mengemukakan bahwa seorang pemimpin memiliki karakteristik tertentu seperti fisik, sosialisasi, dan *intelegensi* (kecenderungan).⁶

2.) Teori Perilaku

Pada teori ini mencoba menjelaskan tentang perilaku pemimpin yang efektif, dimana jiwa

⁵ Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan," 212.

⁶ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2016), 116.

kepemimpinan itu bisa dibentuk dan tidak harus melekat kepada sifat-sifat seseorang. Teori ini mengemukakan bahwa pemimpin harus dipandang sebagai hubungan dengan orang-orang, maka kepemimpinan akan dinilai berhasil saat hubungan pemimpin dengan anggota dapat berjalan dengan lancar dengan komunikasi.⁷

3.) Teori Lingkungan

Teori ini beranggapan bahwa sifat kepemimpinan dapat terbentuk karena faktor lingkungan, dan setiap pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi geografis, selain itu dalam teori ini sifat kepemimpinan bisa ditentukan dari banyaknya jam terbang seseorang.

Sedangkan Path-Goal menerangkan bahwa perilaku seorang pemimpin memengaruhi motivasi dan prestasi kerja pada bawahannya. Dalam teori Path-Goal diterangkan bahwa ada empat gaya kepemimpinan :

a.) *Directive leadership*

Dalam hal ini anggota harus mengetahui maksud dan keinginan dari seorang pemimpin, sehingga seakan-akan anggota tidak diperbolehkan dalam berpendapat.

b.) *Supportive leadership*

Menunjukkan tentang keramahan seorang pemimpin kepada setiap anggotanya.

c.) *Participative leadership*

Dalam gaya kepemimpinan ini, seorang pemimpin meminta pendapat dari semua

⁷ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, 117.

anggotanya, namun pengambilan keputusan diberikan secara penuh kepada pemimpin.

d.) *Achievement oriented*

Artinya seorang pemimpin memberikan kepercayaan kepada anggotanya untuk mencapai tujuan bersama dengan hasil yang baik.⁸

4.) Teori Kepemimpinan Kharismatik

Gaya kepemimpinan kharismatik merupakan tipe kepemimpinan yang menanamkan nilai-nilai ideologis dengan mengartikulasikan visi-visi organisasi. Pada saat ini beberapa ahli mendefinisikan bahwa kepemimpinan kharismatik suatu hasil persepsi anggota terhadap pemimpinnya yang dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan aktual dan perilaku seorang pemimpin. Kepemimpinan kharismatik membawa dampak positif yang luar biasa kepada para anggotanya, karena mampu mengubah fokus anggota dari fokus anggota menjadi fokus kolektif.⁹

d. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan yang berfungsi sebagai gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu didalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Menurut Rivai, secara operasional dapat dibedakan beberapa fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

- 1) Fungsi instruktif Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Kepemimpinan yang efektif

⁸ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*, 120-121.

⁹ Ria Marginisih, "Kepemimpinan Kharismatik sebagai Employer Branding," *Jurnal Bisnis Darmajaya* 2, no. 2, (Juli 2016), 33.

memerlukan kemampuan untuk mengerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

- 2) Fungsi konsultatif Fungsi ini bersifat dua arah, Konsultasi ini dimaksud untuk memperoleh masukan umpan balik (feedback) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan.
- 3) Fungsi partisipasi Fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain.
- 4) Fungsi delegasi Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan.
- 5) Fungsi pengendalian Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses atau efektif maupun mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.¹⁰

Berdasarkan makna tentang kepemimpinan, maka dapat dirumuskan tugas-tugas seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

¹⁰ Rivai Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 50-52

- 1) Mempelopori dan bertanggungjawab atas segala kepemimpinannya. Bahwa seorang pemimpin bertugas memimpin segala aktivitas dengan penuh rasa tanggungjawab terhadap kepemimpinannya. Sebab, pada pundak pemimpinlah adanya masa depan anggotanya dan secara tidak langsung juga membawa kemajuan organisasi atau kelompok sosialnya.
- 2) Merencanakan kegiatan seorang pemimpin harus memiliki suatu perencanaan yang matang tentang program yang akan dilaksanakan. Perencanaan program erat kaitannya dengan kemampuan untuk melahirkan suatu gagasan tentang program. Sedangkan perencanaan merupakan upaya operasionalisasi program atau dalam wujud urutan kerja secara tertib.
- 3) Kondisi program seorang pemimpin harus mampu menyusun program kerja yang sesuai dengan tujuan dari kelompok kerja organisasi yang dipimpin. Penyusunan program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai waktu yang direncanakan.
- 4) Evaluasi penilaian kerja untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses kepemimpinan seorang pemimpin, maka ia harus mampu mengadakan (penilaian) dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Penilaian seluruh program dilaksanakan agar tujuan kelompok atau organisasi itu dapat meningkatkan menuju kemajuan seluruh anggotanya.
- 5) Membuat suatu kerja lanjutan Sebagai proses peningkatan program menuju kemajuan

program yang pada akhirnya akan mencapai mutu atau kualitas kerja termasuk anggotanya.

- 6) Pemimpin sebagai da'i Seorang pemimpin secara otomatis juga komunikator, sebab kegiatannya pemimpin tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Artinya, da'i pun dalam aktivitasnya cenderung untuk menjadi pemimpin. Dengan demikian, dapat dipersepsikan bahwa tugas antara kepemimpinan dan tugas da'i dapat dilakukan sekaligus.¹¹

2. Kepemimpinan Karismatik

a. Pengertian Kepemimpinan Kharismatik

Karisma adalah salah satu karakteristik yang biasa tercermin dari seorang pemimpin. Presiden pertama Indonesia, Ir. Sukarno, Steve Jobs, dan Martin Luther King adalah tiga dari sekian banyak tokoh dunia yang memiliki gaya kepemimpinan karismatik ini.

Bukan berarti hanya orang-orang berpengaruh yang bisa mempraktikkan gaya kepemimpinan karismatik ini ya. Kamu juga bisa, kok.

Kepemimpinan karismatik adalah bagaimana cara seorang pemimpin berkomunikasi dengan membangkitkan empati dan emosi yang kuat pada orang-orang sekitarnya.

b. Ciri-ciri Kepemimpinan Kharismatik

Para pemimpin karismatik adalah sosok yang cenderung self-less. Mereka justru mengedepankan kepentingan orang lain dan kebaikan bersama ketimbang memuaskan ego. daftar karakteristik lainnya yang dimiliki para pemimpin karismatik untuk membujuk orang mendukung visi mereka:

¹¹ M. Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), 228-229.

Aura yang kuat, ketrampilan menjalin koneksi, kemampuan dalam memanage situasi, public speaker handal, mampu introspeksi diri.

c. Dampak Negatif Kepemimpinan Kharismatik

Gunawan (2018) menyatakan bahwa dalam budaya organisasi seorang pemimpin dalam kepemimpinan karismatik ini harus terus menerus menjaga karismanya di depan para pengikutnya, karena karisma pemimpin yang tidak konsisten dijaga maka akan berdampak negatif terhadap pemimpin itu sendiri. Apa yang menyebabkan pemimpin karismatik kehilangan karismanya? yaitu karisma pemimpin yang hanya berorientasi terhadap pribadinya sendiri dalam memimpin. Dampak negatifnya antara lain: (1) pemimpin menekankan kecenderungan pribadi daripada proses memimpin; (2) pemimpin lebih menumbuhkan kesetiaan kepada diri sendiri daripada menumbuhkan pemikiran yang idealis; (3) daya tarik ideologis hanya digunakan untuk memperoleh kekuasaan, kemudian mengubah semuanya sesuai sasaran awal pemimpin tersebut; (4) selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menaklukkan pengikut agar pengikut tetap bergantung kepada pemimpin dan pengikut tetap lemah; (5) kekuasaan membuat keputusan hanya dipusatkan ke pemimpin, reward dan punishment hanya digunakan untuk menjaga citra pemimpin; dan (6) keputusan pemimpin menunjukkan kebutuhan akan dipuja dan berkuasa terhadap pengikut lebih besar daripada kesejahteraan pengikut.¹²

Menurut Qori (2013), pemimpin karismatik tidak semuanya selalu bekerja atas kepentingan organisasinya. Banyak diantaranya pemimpin karismatik ini menggunakan kekuasaan hanya untuk membangun perusahaannya sendiri sesuai citra yang diinginkan. Karisma pemimpin yang egois ini

¹² Gunawan, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 31.

menjadikan tujuan organisasi dicapai untuk kepentingan dan tujuan pribadinya sendiri.¹³

d. Dampak Positif Kepemimpinan Kharismatik

Melihat dampak negatif kepemimpinan karismatik yang disebabkan karena pemimpin berorientasi terhadap pribadinya sendiri, maka seorang pemimpin karismatik perlu memimpin dengan mangacu pada orientasi sosial. Kerena apabila seorang pemimpin karismatik telah kehilangan karismanya maka otomatis pemimpin tersebut juga akan kehilangan para pengikutnya. Oleh sebab itu, sebagai seorang pemimpin karismatik harus dapat menciptakan budaya organisasi yang tidak hanya berorientasi terhadap pribadinya saja.

Dampak pemimpin yang menggunakan keistimewaannya atau karismanya secara positif serta melibatkan orientasi kekuasaan sosialnya adalah: (1) pemimpin menekankan proses dan nilai-nilai kepemimpinannya daripada kecenderungan pribadi; (2) mengutamakan ideologi atau cara berpikir daripada hanya menumbuhkan kesetiaan terhadap diri sendiri; (3) kekuasaan dalam mengambil keputusan melibatkan partisipasi dan informasi diberikan secara terbuka; (4) reward digunakan dalam upaya menguatkan perilaku agar tetap konsisten dengan sasaran dan misi organisasi dari awal; dan (5) hasilnya kepemimpinan ini akan membuat para pengikut semakin beruntung.¹⁴

3. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Strategi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam organisasi, lembaga, masjid, pondok pesantren, sekolah, bahkan kegiatan rumah tangga atau bahkan kegiatan pribadi manusia harus

¹³ Qori, "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional" *Jurnal Analisa 1*, no. 2, (2019), 5.

¹⁴ Nur Amaliyah Hanum, dkk., "Pandangan Konsep Kepemimpinan Kharismatik" *Jurnal Analisa*, (2021), 169.

menggunakan strategi, karena strategi merupakan tombak perjuangan untuk mencapai sebuah tujuan.¹⁵ Kata strategi tidak jauh dari kata taktik dan memiliki keterkaitan dana, sumber daya manusia, dalam mencapai tujuan yang telah disepakati. Sedangkan dalam dakwah, strategi merupakan sebuah taktik atau cara bagi seorang da'i (*muballigh*) dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u (sasaran dakwah).

Secara umum strategi dapat dikatakan sebagai jembatan untuk sebuah pencapaian hasil atau tujuan, melalui beberapa rangkaian kebijakan atau keputusan dan langkah-langkah pelaksanaan.¹⁶ Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategia*" (*stratos* = militer dan *ga* = memimpin), yang memiliki arti sebuah seni atau sebuah ilmu untuk menjadi seorang jenderal.¹⁷ Sedangkan pengertian strategi secara epistemologi adalah rencana yang dibuat secara detail dan teliti untuk mencapai sebuah tujuan secara khusus.

Sedangkan pengertian strategi dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa *strategy*, dan As Hornby berpendapat bahwa "*the art of planning operation sinwar, especially of the movement of armies and navies into favourable positions for fighting*" yang berarti sebuah seni atau taktik untuk merencanakan sebuah operasi, terutama dalam pergerakan tentara angkatan darat dan angkatan laut untuk mendapatkan

¹⁵ Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah*, (Yogyakarta : CV. Gre Publishing, 2001), hal 01.

¹⁶ Sondang P. Siagian, *Analisis Sert Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta : Gunung Agung, 1985), hal 17

¹⁷ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasara*, (Yogyakarta : CV. And Offset, 2008), hal.03

posisi yang menguntungkan dalam medan pertempuran.¹⁸

Strategi merupakan sebuah kegiatan untuk menyusun rencana yang akan dilakukan individu atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan, baik dalam jangka waktu panjang yaitu satu tahun atau lebih, namun bisa juga dalam jangka pendek yaitu kurang dari satu tahun. Strategi juga bisa diidentifikasi dengan makna “taktik”, cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuannya dimasa depan.

b. Langkah dalam Merencanakan Strategi

Strategi merupakan sebuah tindakan yang telah disetujui oleh beberapa pihak (khalayak) yang bersangkutan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menentukan sebuah strategi harus mempunyai tujuan yang jelas, selain itu juga harus melihat khalayak (*Mad'u*) yang akan dikenai sasaran.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam merencanakan sebuah strategi adalah sebagai berikut :

1) Membuat Proses Perencanaan dengan Strategis

Pada langkah awal ini adalah membuat beberapa kesepakatan dengan orang-orang yang terlibat dalam membuat keputusan dalam sebuah organisasi yang dijalankan (*decision makers*) atau bisa juga disebut sebagai masa pembentukan opini tentang seluruh perencanaan strategi yang akan dilakukan.²⁰

¹⁸ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 76

¹⁹ Ismawati Doembana, dkk., *Manajemen dan Strategi Komunikasi Pemasaran* (Yogyakarta : Zahir Publishing, 2017), 12.

²⁰ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, 76.

2) Memperjelas Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Organisasi

Dalam langkah ini setiap organisasi mempertegas terkait keberadaannya yang kemudian di indukkan pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan politik dan sosial serta menetapkan misi lebih dari sekedar mempertegas keberadaan organisasi. Dari mempertegas misi ini, diharapkan dapat mengurangi konflik yang ada pada organisasi.²¹

3) Mengetahui Potensi Internal Organisasi

Dalam merancang suatu perencanaan hendaknya harus mengetahui lingkungan yang ada di luar organisasi guna mengidentifikasi peluang dan ancaman dari lingkungan luar yang bisa membahayakan organisasi.²²

4) Menilai Potensi Lingkungan Eksternal

Selain harus mengetahui lingkungan eksternal, mengetahui lingkungan internal sangat diperlukan, karena dalam lingkungan internal ini untuk mengenali kekuatan dan kelemahan internal, organisasi juga dapat mengetahui berapa kapasitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki, sehingga tidak melesat dalam menyusun langkah perencanaan.²³

5) Mengidentifikasi Isu Strategis yang Sedang Dihadapi

Perencanaan merupakan masalah yang sangat penting dalam menyelesaikan isu-isu permasalahan yang sedang dihadapi oleh organisasi untuk melanjutkan misi dan berhasil

²¹ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, 76.

²² Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, 76.

²³ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, 77.

kedepannya. Maka dalam mengidentifikasi isu-isu tersebut harus jelas agar tepat dalam mencari sebuah solusi permasalahan.²⁴

6) Menciptakan Visi Organisas yang Efektif untuk Masa Depan

Langkah terakhir yang bisa dilakukan sebagaimana seharusnya yang dilakukan organisasi sehingga dapat berhasil dalam mengimplementasikan strategi yang akan dirumuskan dan mencapai seluruh potensi yang diinginkan.²⁵

c. Pengertian Dakwah

Secara etimologis berasal dari bahasa Arab, *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Sedangkan istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkap dalam bentuk fi'il maupun mashdar lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko sendiri-sendiri.²⁶

Selain secara etimologi, ada beberapa pendapat dari para ahli terkait pengertian dari dakwah, diantaranya :

Ali Makhfudz, dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" , dakwah merupakan dorongan manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru agar melaksanakan perbuatan yang baik dan menghindari dari perbuatan yang munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.²⁷

²⁴ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsiip dan Strategi Dakwah*, 77.

²⁵ Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsiip dan Strategi Dakwah*, 77.

²⁶ M. Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 17.

²⁷ Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabah*, (Beirul : Dar Al-Ma'arif, tt.), 17.

Nasarudin Latif, berpendapat bahwa dakwah adalah sebuah aktifitas lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lain untuk mentaati perintah Allah sesuai dengan syariat Islam.²⁸

Quraish Shihab mendefinisikan seruan atau ajakan menuju keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik menuju situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁹

d. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur dakwah meliputi, *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), *atsar* (efek dakwah).³⁰

e. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Awalnya penggunaan kata strategi digunakan oleh kalangan militer. Asmuni menambahkan bahwa dalam melakukan strategi dakwah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya : *pertama*, Azas filosofi yaitu berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai. *Kedua*, Azas psikologi, seorang *da'i* adalah manusia begitu juga dengan *mad'u* yang memiliki karakter kejiwaan yang unik. *Ketiga*, Azas sosiologi, merupakan azas yang

²⁸ H.M.S. Nasarudin Latief, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta : PT Firma Dara, tt.), 11.

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan 1992), 194.

³⁰ M. Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 21.

membahas masalah yang terkait dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.³¹

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam memudahkan pemahaman terkait pondok pesantren terdapat dua pengertian, yaitu secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi. Pondok pesantren berasal dari bahasa arab yaitu *al-fund-k* yang memiliki arti tempat tinggal, hotel, atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan didepan pe dan dibelakang an yang menunjukkan sebuah tempat. Jadi pondok pesantren merupakan sebuah asrama atau tempat untuk mencari ilmu para santri.³²

Adapun pengertian pondok pesantren menurut terminologi adalah sebagai berikut :

- 1.) Pondok pesantren merupakan tempat untuk memberikan pelajaran agama dengan menggunakan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan agama Islam kepada santri dengan berpedoman dengan kitab-kitab terdahulu karangan para ulama pada abad pertengahan. Biasanya seorang santri tinggal dan menetap disebuah asrama atau pondok.³³
- 2.) Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan yang lainnya yang dalam pembelajaran bersifat non klasikal, tetapi dengan metode sorogan dan

³¹ Novi Maria Ulfa, "Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 2, (Desember 2015), 29.

³² Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1977), 82.

³³ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2001), 104

bandongan, dimana seorang kiai mengajar dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, dan seorang santri biasanya tinggal di pesantren.³⁴

- 3.) Pondok pesantren merupakan tempat untuk menyeleksi calon-calon ulama dan kiai. Dalam sudut pandang ini seorang ulama dan kiai tidak bisa dididik, akan tetapi seseorang yang menjadi seorang ulama dan kiai memang orang-orang yang memiliki bakat untuk menjadi kiai dan ulama. Sedangkan pondok pesantren merupakan tempat untuk menyeleksi siapa yang pantas menjadi seorang ulama atau kiai.³⁵
- 4.) Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan yang menyebarkan agama Islam.³⁶

Dari beberapa pengertian pondok pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam melalui kitab-kitab kuning yang berbahasa arab karangan para ulama pada masa abad pertengahan yang diajarkan langsung oleh seorang kiai yang kharismatik, kemudian para santri tinggal dan menetap dipondok pesantren dengan waktu tertentu, dan dalam pengajaran nilai-nilai Islam di pondok pesantren sesuai dengan tingkat kemampuan santri.

³⁴ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1980), 19.

³⁵ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. (Bandung : Mizan, 1993), 78

³⁶ Muhammad Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 80.

b. Sejarah Pondok Pesantren

Dari pengertian pondok pesantren dari beberapa ahli yang ada pada poin a, maka dapat dilihat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Dalam segi historisnya pesantren ada jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia, karena pesantren sudah ada semenjak Hindu dan Budha berkembang di Indonesia.

Sangat sedikit informasi kapan datang dan didirikannya pondok pesantren untuk yang pertama kali di Indonesia, dimana tempatnya, dan siapa pendirinya yang pertama kali, karena banyaknya perbedaan pendapat sehingga tidak bisa memperoleh jawaban pasti dari berdirinya pondok pesantren. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, kita hanya dapat berargumen tentang ciri-ciri dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap kegiatan kelompok keagamaan orang Jawa dan kegiatan kelompok pengajian yang sudah sangat tua, seperti halnya datangnya Islam di Indonesia.³⁷

Ada beberapa versi pendapat mengenai asal-usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia,

Pertama, pendapat ini menyampaikan bahwa pondok pesantren berdiri di Indonesia memang berasal dari ajaran Islam sendiri, dimana dalam ajaran agama Islam ada yang namanya ilmu tarekat, dan pada pondok pesantren pada zaman dahulu sangat menjunjung tinggi ilmu tarekat. Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan bahwa dalam penyebaran agama Islam di Indonesia pada mulanya

³⁷ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES, 1994), 33-34.

banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang dipimpin langsung oleh seorang kiai.

Contoh kegiatan tarekat yang diajarkan oleh kiai secara langsung pada zaman dahulu adalah melaksanakan ibadah di masjid-masjid atau mushola yang sengaja dibangun untuk mengumpulkan massa atau sebagai tempat belajar dan diskusi agama bagi para santri. Selain ibadah amalan-amalan ilmu tarekat seperti amalan-amalan zikir dan wirid tertentu, para santri juga diajarkan beberapa ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab terdahulu (kitab kuning).³⁸

Kedua, dalam pendapat kedua ini, awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia juga berasal dari agama Islam sendiri yang diilhami dari oleh lembaga pendidikan “*kuttab*” merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman daulah Bani Umayyah. Karena pada saat zaman Bani Umayyah lembaga pendidikan sangat di berkembang pesat ke penjuru dunia salah satunya di Indonesia.³⁹

Ketiga, dalam pendapat ini mengemukakan bahwa pondok pesantren berasal dari sistem pesantren orang-orang Hindu yang ada di Indonesia yang kemudian di islamisasikan oleh para tokoh ulama muslim Nusantara. Pesantren merupakan salah satu kreasi sejarah setelah mengalami akulturasi dengan budaya pra-Islam. hal ini dikarenakan adanya kesamaan sistem pendidikan antara pendidikan di pondok pesantren Islam dan pendidikan yang diajarkan oleh agama Hindu. Pondok pesantren disamakan

³⁸ Anik Faridah, “Pesantren, Sejarah, dan Metode Pembelajarannya di Indonesia,” *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13, no. 02 (September 2019), 79.

³⁹ Anik Faridah, “Pesantren, Sejarah, dan Metode Pembelajarannya di Indonesia,” 80.

dengan mandala dan asrama dalam *khazanah* lembaga pendidikan pra-Islam.⁴⁰

Adanya beberapa kontroversi tentang sejarah awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia oleh para ahli diatas, menjadi sebuah bukti bahwa permasalahan-permasalahan secara historis yang berhubungan dengan pesantren tidak dapat diselesaikan dan dipahami dari satu sudut pandang saja. Karena bagaimanapun kalau ditarik kebelakang , hubungan erat antara Islam dan Indonesia sangat erat dengan negara-negara pusat peradaban Islam seperti Makkah. Karena kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan ajar santri berasal dari negara Makkah oleh para ulama di abad pertengahan.⁴¹

Seperti analisis dari Dhofier, yang mengungkapkan bahwa sejak pertengahan abad ke 19, terdapat beberapa anak muda yang tinggal dan menetap di Makkah dan Madinah dengan tujuan memperdalam ilmu agama mereka. Bahkan dikisahkan dari mereka yang mengajar dan menjadi ulama di Makkah dan Madinah, seperti Syaikh Nawawi al Bantany dari Banten Jawa Barat dan Syaikh Mahfudz al Tarmisy dari Tremas Pacitan Jawa Timur.⁴²

Pada masa-masa berikutnya pondok pesantren semakin maju dan berkembang di Indonesia, baik dari segi fasilitas, system, dan materi yang digunakan dalam menyampaikan ilmu kepada para santri

⁴⁰ Maulana Hasan “*Sejarah Kemunculan Pesantren di Indonesia*” <http://sulsel.kemenag.go.id/2014/09/Artikel-sejarah-pesantren/.pdf>. (Diakses pada 26 November 2022 Pukul 12.25 WIB)

⁴¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren : Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta : LkiS, 2015), 13.

⁴² Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 37.

semakin inovatif. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pondok pesantren seperti pesantren Denanyar, Jombang mulai membuka untuk santri-santri wanita, atau biasa disebut dengan santriwati. Kemudian pada 1916, KH. Ma'shoem Ahmad mendirikan pondok pesantren di Lasem, Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur seperti Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, ilmu hitung, ilmu bumi, dan ilmu sejarah.⁴³

c. Macam-Macam Pondok Pesantren

Berdasarkan beberapa tingkatan konsistensi antara sistem lama yang saling berpengaruh dengan sistem modern, secara garis besar departemen Agama Republik Indonesia mengklasifikasikan jenis pondok pesantren menjadi beberapa bagian, diantaranya :

1.) Pondok Pesantren Salafiyah

Kata *Salaf* memiliki arti “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Jadi pondok pesantren salafiyah adalah sebuah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran masih menggunakan metode dan cara-cara tradisional seperti pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab.⁴⁴

2.) Pondok pesantren Khalafiyah (‘Ashriyah)

Khalaf memiliki arti “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan *Ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Dari pengertian menurut bahasa tersebut pengertian dari pondok

⁴³ Anik Faridah, “Pesantren, Sejarah, dan Metode Pembelajarannya di Indonesia,” 80.

⁴⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 38.

pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang dalam melakukan kegiatan pembelajarannya tidak hanya terfokus pada satu cara atau metode tapi juga sudah mulai dimasuki dengan pendidikan formal, baik dari (MI, MTs, MA atau MAK).⁴⁵

3.) Pondok Pesantren Campuran atau Kombinasi

Dari pengertian pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah diatas, dapat kita tarik kesimpulan pengertian pondok pesantren kombinasi atau campuran adalah rentangan antara pengertian dua pondok pesantren diatas, yaitu pondok pesantren yang masih menggunakan gaya tradisional namun juga di sisipkan dengan pola pendidikan formal yang berjenjang.⁴⁶

Sedangkan klasifikasi pondok pesantren berdasarkan pendapat M. Ridlwan Nasir dalam bukunya, pondok pesantren dibagi menjadi lima bagian diantaranya adalah sebagai berikut :

1.) Pondok Pesantren Salaf/ Klasik

Pondok pesantren *salaf* merupakan awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia, sehingga dalam pondok pesantren salaf ini masih menggunakan metode pendidikan yang sangat kuno dan masih mengikuti tradisi pondok pesantren terdahulu seperti metode pembelajaran bandongan dan *sorogan*.⁴⁷

2.) Pondok Pesantren Semi Berkembang

Pondok pesantren semi berkembang adalah pondok pesantren yang didalamnya terdapat

⁴⁵ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 39.

⁴⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 39.

⁴⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi : Format Pendidikan Ideal*, 87.

sistem pendidikan *salaf* (seperti bandongan dan *sorogan*) dan sistem pendidikan *klasikal* (madrasah) biasanya dengan presentase 90% pendidikan agama dan 10% pendidikan formal.⁴⁸

3.) Pondok Pesantren Berkembang

Pondok pesantren berkembang yaitu pondok pesantren satu tingkat diatas pondok pesantren semi berkembang, dimana yang menjadi ciri dari pondok pesantren berkembang ini adalah dalam pendidikan kurikulum yang diberikan sudah terdapat kurikulum pendidikan formal yaitu kisaran 70% pendidikan agama dan 30% pendidikan formal.⁴⁹

4.) Pondok Pesantren Khalaf/Modern

Yaitu seperti pondok psantren berkembang pada umumnya, namun sudah lebih lengkap pada lembaga pendidikan yang ada. Antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan sekolah diniyah (praktik membaca kitab *salaf*), didalam pondok pesantren modern ini biasanya juga sudah terbangun koperasi pondok yang menyediakan kebutuhan santri-santrinya sendiri.⁵⁰

5.) Pondok Pesantren Ideal

Pondok pesantren ideal adalah sama seperti pondok pesantren modern pada umumnya, namun dalam segi fasilitas lebih lengkap dan mencakup lebih luas aspek pendidikan seperti (pertanian, perdagangan, teknik, perikanan, perbankan dll). Jadi dengan adanya pondok pesantren ideal ini lebih mengembangkan skill

⁴⁸ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi : Format Pendidikan Ideal*, 87.

⁴⁹ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi : Format Pendidikan Ideal*, 87.

⁵⁰ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi : Format Pendidikan Ideal*, 88.

dan kemampuan yang dimiliki santri untuk diasah secara terus menerus dan output dari pondok pesantren ideal ini adalah diharapkan alumni pondok pesantren ini lebih berpedika *Khalifah fil Ardli*.⁵¹

d. Karakteristik Pondok Pesantren

Berdasarkan pendapat dari Prof. Dr. A. Mukti Ali, terdapat beberapa unsur fisik yang harus dipenuhi dalam sebuah pesantren, diantaranya kiai sebagai seseorang yang mengajar dan mendidik, santri seseorang yang belajar dari kiai, masjid sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan beribadah, shalat jamaah dan sebagainya sebagai ibadah atau ritual keagamaan, dan pondok sebagai tempat tinggal untuk para santri.⁵²

1.) Kiai

Kiai merupakan posisi yang paling sentral atau bisa dikatakan sebagai *icon* dalam pondok pesantren. Seorang kiai memiliki tanggung jawab yang penuh dalam perkembangan pondok pesantren yang diasuhnya, dilihat dari perannya yang begitu besar dapat kita simpulkan bahwa maju dan mundurnya sebuah pondok pesantren sangat erat kaitannya dengan bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan pada pondok pesantren.

Peranan kiai dalam pondok pesantren juga sebagai seorang ayah bagi para santri, kiai memiliki tanggung jawab penuh pada kesehatan jasmani dan rohani para santri, selain itu dalam

⁵¹ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi : Format Pendidikan Ideal*, 88.

⁵² Ferdinan, "Pondok Pesantren Ciri Khas Perkembangannya", *Jurnal Tarbawi* 1, no 01, (2012).

pondok pesantren yang lebih maju, kiai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Dimana seorang kiai memiliki tugas sebagai seorang pemimpin, pemilik, dan guru yang utama, selain berpengaruh dalam pondok pesantren kiai juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitar bahkan bisa sampai keseluruhan nusantara.⁵³

2.) Santri

Bisa dikatakan bahwa santri merupakan objek dari pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren. Santri adalah ciri yang melekat dalam pondok pesantren, tanpa santri maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di lembaga pondok pesantren, dan tanpa santri maka tidak akan dapat dikatakan sebagai pondok pesantren. Oleh sebab itu santri menjadi elemen penting dalam berdirinya sebuah pondok pesantren. Santri sendiri terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a.) Santri Mukim, adalah santri yang menetap (bermukim) dipondok pesantren. Biasana santri seperti ini memiliki tempat tinggal yang jauh, dan santri mukim ini biasanya bermukim dalam waktu yang cukup lama.
- b.) Santri Kalong, yaitu santri yang biasanya memiliki tempat tinggal disekitar pondok pesantren, biasanya di desa sekeliling pondok pesantren. Santri kalong ini datang ke pesantren hanya untuk mendalami ilmu agama (ngaji) dengan kiai, dan setelah selesai ngaji mereka akan pulang kerumah masing-masing,

⁵³ Soeleman, *Atologi Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah NU*, (Surabaya : Khalista, 2008), 127.

dan akan datang lagi saat ada kegiatan (mengaji).⁵⁴

3.) Masjid

Dalam perkembangan agama Islam, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja, namun juga bisa digunakan sebagai tempat instansi pendidikan, perdagangan dan masih banyak hal yang bisa dilakukan di masjid. Seperti pada masa Rasulullah di masjidlah para sahabat Nabi mempelajari agama Islam yang kemudian diajarkan pada istri dan anaknya dirumah. Dimasa Rasulullah masjid juga digunakan sebagai tempat perdagangan yang sesuai dengan syariat Islam dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Masjid tidak bisa dipisahkan dengan pesantren karena dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, selain itu pesantren yang identik dengan sholat jamaah, dan masjid adalah salah satu tempat yang digunakan untuk beribadah sholat jamaah.⁵⁵

Sejak awal berdirinya, masjid digunakan sebagai pusat kegiatan dan informasi bagi kaum muslim dalam menyelesaikan masalah kehidupan, menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, menjadi tempat pendidikan anak, tempat berdiskusi berbagai macam ilmu pengetahuan, bahkan sekarang masjid-masjid modern juga sudah mulai menjadikan masjid sebagai tempat perdagangan untuk

⁵⁴ Muhammad Ramli, "Karakteristik Pendidikan Pesantren : Sebuah Potret," *Al-Falah 17*, no. 01, (2018), 102.

⁵⁵ Muhammad Ramli, "Karakteristik Pendidikan Pesantren : Sebuah Potret," 101.

memakmurkan masjid dan mensejahterakan umat muslim.

4.) Pondok

Pondok dalam sebuah pesantren merupakan sebagai sarana dalam membina dan mendidik serta mengajar ilmu pengetahuan. Pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri, biasanya pondok terletak dilingkungan pesantren.

e. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sangat erat nilai dan tradisi luhur yang kemudian menjadi karakteristik dari pesantren sepanjang sejarahnya. Pondok pesantren merupakan tempat untuk membina santri dalam mempelajari agama Islam, seorang kiai dan santri tinggal dalam satu lingkungan yang disebut dengan pondok.⁵⁶

Tujuan dari pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian seorang muslim untuk senantiasa beribadah kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmah kepada masyarakat, dengan menegakkan ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat. Suharto mengungkapkan tujuan dari dibentuknya pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang memiliki visi dan misi untuk *tafaquhfidin* (memahami agama) dan mencetak moral bangsa melalui pendidikan.⁵⁷

Secara umum tujuan pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi

⁵⁶ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : Rajawali, 1993), 329.

⁵⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), 11.

muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus tujuan didirikannya pondok pesantren adalah sebagai berikut :

- 1.) mendidik santri untuk menjadi kader ulama yang memiliki jiwa yang ikhlas, tabah, dan tangguh dalam mengamalkan ajaran Islam.
- 2.) mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 3.) mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, yang kemudian hari memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara Indonesia.
- 4.) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan bangsa.⁵⁸

Dari beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berdirinya pondok pesantren adalah untuk membentuk kader kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam, yang kemudian mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Sedangkan fungsi pesantren dari awal berdirinya hingga saat ini adalah sebagai pusat penyiaran agama Islam. sedangkan menurut Wahid Zaeni disamping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri dan masyarakat. Dalam hal ini dapat kita lihat dalam menyelenggarakan keadilan sosial melalui pesantren lebih menggunakan pendekatan kultural.⁵⁹

⁵⁸ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), 43.

⁵⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 21.

f. Tradisi Pondok Pesantren

sesungguhnya tradisi yang ada di pesantren dapat mempengaruhi tradisi masyarakat sekitarnya, seperti contohnya suatu masyarakat yang belum memahami syariat, namun setelah datangnya pesantren mereka mulai mempelajari agama, mencari rezeki. Pengaruh lain juga tampak dalam model berpakaian, masyarakat yang tinggal di lingkungan pesantren biasanya penampilannya menggunakan sarung, dan lebih menutup aurat. Ada beberapa anggapan bahwa seiring berkembangnya zaman pesantren akan lenyap tergerus *hedonisme* dunia, namun fakta membuktikan bahwa pesantren mampu bertahan berabad-abad karena memiliki kekuatan mental budaya yang tangguh dan sistem pembelajaran yang *fleksibel*, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam perubahan yang terjadi di Indonesia.⁶⁰

Dalam pondok pesantren ada tiga ciri yang membedakan dari lembaga lain, sehingga mampu menempatkan diri mengambil peran yang luar biasa dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga hal tersebut adalah, *pertama*, setiap pondok pesantren senantiasa memegang ajaran Islam moderat. Pandangan Islam moderat ini sangat cocok dengan Indonesia yang *multi cultural*. *Kedua*, keluarga besar pesantren selalu mengutamakan *tabayyun*, sehingga dalam menyelesaikan sebuah permasalahan selalu arif dan bijaksana dengan bermusyawarah. Hal ini sesuai dengan sila pancasila ke-4 yaitu musarawah yang mufakat. *Ketiga*, pondok

⁶⁰ Chalid Abdullah, "Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara," *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11, no. 02, (Desember 014),28-29.

pesantren menjunjung tinggi negara berdaulat. Dalam ajarannya mencintai tanah air *hubbul wathan* adalah sebagian dari iman. Maka dari itu pondok pesantren termasuk dalam garda terdepan dalam mempertahankan NKRI.⁶¹

B. Penelitian Terdahulu

Riset terkait pola kepemimpinan dan cara kepemimpinan secara global di Indonesia memang sudah banyak diteliti, namun riset tentang kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pola kepemimpinan kharismatik dipondok pesantren dan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat tidak begitu banyak dilakukan. Maka bagi peneliti terdapatnya kajian tentang kepemimpinan kharismatik pondok pesantren amatlah krusial.

Berdasarkan riset sebelumnya yang penulis belum ada penelitian yang sama, namun penulis menemukan beberapa karya yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini. Adapun beberapa karya diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian “Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug” yang ditulis oleh Diah Ayu Setia Agustin. Pada penelitian ini membahas terkait strategi dalam meningkatkan skill kepemimpinan pada santri melalui pembelajaran di pondok pesantren. perbedaan dengan riset sebelumnya adalah : terkait tempat dilakukannya riset, dimana pada riset yang sebelumnya bertempat di pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda sedangkan riset yang dilakukan peneliti berada di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem.

⁶¹ Mawardi Ahmad, dan Musaddad Harahap, “Relevansi Tradisi Pondok Pesantren dalam Membentuk Sikap Ta’dzim Santri di Pondok Pesantren Dar El-Hikamah Kota Pekanbaru” *Jurnal At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2, (2020), 102.

Selain tempat riset yang membedakan dari riset sebelumnya adalah kajian dalam riset sebelumnya terfokus pada peningkatan skill kepemimpinan pada santri, sedangkan riset yang dilakukan peneliti lebih terfokus pada gaya kepemimpinan kharismatik yang dilakukan KH. Ma'shoem Ahmad di pondok pesantren Al-Hidayat, Lasem.⁶²

2. Penelitian “Konsep Kepemimpinan Kharismatik dalam Penanganan Resistensi Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Serang Banten” yang disusun oleh Faiz Dzuddaroin. Persamaan dalam riset yang ditulis peneliti dengan riset sebelumnya adalah sama-sama mengangkat tema gaya kepemimpinan kharismatik di pondok pesantren. Adapun perbedaan dari hasil riset peneliti dan riset terdahulu adalah, lokasi yang jauh berbeda yaitu penelitian terdahulu dilakukan di Serang Banten dan yang dilakukan peneliti berada di Lasem Jawa Tengah. Selain itu perbedaan yang terlihat yaitu pada tujuan dari dilaksanakannya penelitian. Pada penelitian terdahulu tujuannya adalah untuk mengurangi resistensi pada santri di pondok pesantren, sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk membentuk kader kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam, melalui kepemimpinan kharismatik yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayat Lasem.⁶³
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anton Santoso dengan judul “Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren Al Hidayah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dakwah di Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten

⁶² Diah Ayu Setia Agustin, “*Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug*,” 2016, Skripsi UIN Walisongo Semarang.

⁶³ Faiz Dzuddaroin, “*Konsep Kepemimpinan Kharismatik dalam Penanganan Resistensi Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Serang Banten*,” 2019, Proposal Tesis Institut PTIQ Jakarta.

Pringsewu”. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut dan riset penelitian saat ini mempunyai beberapa kesamaan, diantaranya adalah sama sama membahas tentang kepemimpinan kharismatik. Sedangkan yang membedakan dari penelitian ini adalah penelitian saat ini lebih terfokuskan dengan merawat dan bentuk implementasi tradisi-tradisi dalam pondok pesantren.⁶⁴

4. Jurnal yang ditulis oleh Risalatul Hasanah dan Mohammad Kosim dengan judul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Tradisi-Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Al-Hidayat Kamundung Sampang” dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kharismatik dapat mempengaruhi kegiatan yang ada di pondok pesantren dalam merawat dan mempertahankan tradisi-tadisi yang ada di pondok pesantren. Ada kesamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang bagaimana cara untuk merawat trdisi kepesantrenan yang ada dipondok pesantren melalui gaya kepemimpinan kharismatik seorang Kiai. Sedangkan daluntuk perbedaan dari kedua penelitian ini adalah, dalam riset terdahulu tidak dijelaskan bagaimana peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai kepemimpinan pada santri dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁵
5. Jurnal “Kepemimpinan Kharismatik kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura” dalam penelitian tersebut menerangkan tentang perubahan fungsi seorang kiai,

⁶⁴ Anton Santoso, “Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren Al Hidayah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Dakwah di Desa Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu”, 2018, Tesis UIN Raden Intan Lampung.

⁶⁵ Risalatul Hasanah dan Mohammad Kosim, “Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik dalam Memelihara Tradisi-Tradisi Kepesantrenan Tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang” *re-JIEM* 4, no. 01, (Juni 2021).

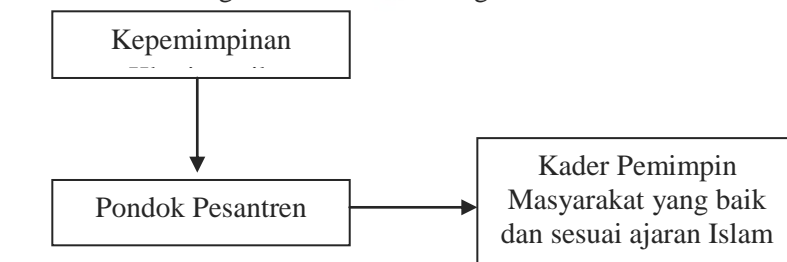
yang semula kyai adalah elit sosial sekaligus elit keagamaan, sehingga menjadi figur sentral dan memainkan peran vital dalam kehidupan masyarakat. Kini fungsi kyai berubah menjadi semakin terbatas dan berkurang, sehingga ia tidak lagi menjadi satu-satunya agent of social change. Dalam kondisi demikian, kepemimpinan kyai bukan lagi berada pada aras religio-paternalis-kharismatik, tetapi berpindah pada aras persuatif-partisipatif-rasional, sehingga reorientasi peran kyai di tengah dinamika masyarakat Madura merupakan hal yang mesti dilakukan. Dalam penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu tentang bagaimana cara mempertahankan tradisi pondok pesantren, sehingga tidak merubah fungsi dari figur seorang kyai dalam pandangan masyarakat luas.⁶⁶

Pembaruan dari penelitian ini adalah pesantren merupakan tempat untuk mencetak kader kepemimpinan yang sesuai dengan syariat islam.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir digunakan untuk mempermudah dalam memahami apa yang menjadi tujuan dan konsep dari dasar penelitian yang akan dilakukan dan untuk konsep pengambilan keputusan hasil penelitian. Kerangka berfikir pada penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Bagan 2.1 : Tabel Kerangka Berfikir



⁶⁶ Edi Susanto, “Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura,” *Karsa* 11, no. 2, (April 2007)

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam sebuah lembaga, organisasi atau institusi. Kepemimpinan tidak hanya mengatur dan mengorganisir potensi-potensi yang dimiliki oleh anggotanya, namun kepemimpinan juga mengatur ritme gerak suatu organisasi termasuk lembaga pendidikan pondok pesantren. Pesantren disebut sebagai lembaga sub kultural karena terdapat tiga elemen yang membentuk pondok pesantren dan membedakan dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yaitu pola kepemimpinan yang terdapat di pondok pesantren tidak terikat dengan lembaga manapun termasuk campur tangan pemerintah, pembelajarannya masih menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang kemudian diterjemahkan dari karangan para ulama pada abad pertengahan, sistem nilai-nilai pendidikan yang digunakan adalah sebagian dari masyarakat. Sehingga dalam penyampaian agama Islam dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat, pondok pesantren memegang peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai upaya transformasi sosial dalam masyarakat sekitar. Fungsi utama dari pondok pesantren adalah mencetak kader-kader ulama, pemimpin yang berkhariamatik sesuai dengan ajaran Islam, selain itu juga sebagai benteng pengawal moral sehingga dapat terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan.

Dalam penelitian ini, tujuan dari menerapkan tradisi kepemimpinan kharismatik KH. Ma'shoem Ahmad adalah sebagai contoh kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh para santri ketika memimpin dan menjaga amanah yang telah di berikan dalam kehidupan bermasyarakat mendatang. Tokoh teladan yang memiliki gaya kepemimpinan kharismatik sangat dibutuhkan dalam mengatasi berbagai macam permasalahan, serta sebagai upaya preventif dalam kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam.